



APPLICATION-BASED ACCOUNTING LITERACY ASSISTANCE FOR MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES IN SOUTH TANGERANG

PENDAMPINGAN LITERASI AKUNTANSI BERBASIS APLIKASI UNTUK USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI TANGERANG SELATAN

Puji Wibowo ¹⁾; Azas Maburr ²⁾; Agung Dinarjito ³⁾; Nyoman Brahmantara ⁴⁾

¹⁾ puji.wibowo@pknstan.ac.id , Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ azas.maburr@pknstan.ac.id , Politeknik Keuangan Negara STAN

³⁾ agung.dinarjito@pknstan.ac.id , Politeknik Keuangan Negara STAN

⁴⁾ 4131220252_nyoman@pknstan.ac.id , Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

This community engagement program aimed to strengthen the accounting literacy and financial governance of two micro and small enterprises in South Tangerang, namely Gudeg Simbok and Rempah Sumber Rejeki. The program responded to the partners' limited ability and confidence in recording business transactions, separating business and personal finances, and preparing simple financial statements. A participatory and practice-based approach was applied through business process identification, preparation of tailored learning materials, interactive financial literacy sessions, direct assistance in recording actual transactions, and mentoring in the use of a financial recording application. Activities were conducted through a combination of face-to-face meetings and online consultation using WhatsApp. The results indicate behavioral and practical improvements. Both partners began to record sales and routine expenditures more systematically, use an application to support transaction recording, and prepare simple periodic financial statements. The mentoring process also reduced psychological barriers associated with accounting and digital tools, as the participants increasingly recognized financial records as a means to monitor cash flows and business performance rather than merely an administrative burden. The main lesson is that technology adoption among micro-enterprises requires not only application training but also gradual, contextual, and continuous facilitation. Future programs should use simple baseline and endline instruments, maintain post-program consultation, and involve local government and accounting students to expand outreach and sustainability.

Keywords: Accounting literacy; Application-based bookkeeping; Community engagement; Financial governance; Micro and small enterprises

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi akuntansi dan tata kelola keuangan dua UMKM di Kota Tangerang Selatan, yaitu Gudeg Simbok dan Rempah Sumber Rejeki. Program dilatarbelakangi oleh keterbatasan kemampuan dan kepercayaan diri mitra dalam mencatat transaksi usaha, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik melalui identifikasi proses bisnis, penyusunan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, pelatihan literasi keuangan, praktik pencatatan transaksi riil, serta pendampingan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. Pelaksanaan dilakukan secara kombinasi luring dan daring melalui WhatsApp. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan perilaku dan praktik pengelolaan keuangan. Kedua mitra mulai mencatat penjualan dan pengeluaran rutin secara lebih sistematis, menggunakan aplikasi untuk mendukung pencatatan transaksi, dan menyusun laporan keuangan sederhana secara periodik. Pendampingan juga mengurangi hambatan psikologis terhadap akuntansi dan teknologi digital karena mitra mulai memahami bahwa pencatatan keuangan merupakan alat untuk memantau arus kas dan kinerja usaha, bukan sekadar beban administratif. Pelajaran utama kegiatan ini adalah bahwa adopsi teknologi pada usaha mikro membutuhkan pendampingan yang bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan. Program berikutnya perlu dilengkapi instrumen awal dan akhir yang sederhana, konsultasi pascaprogram, serta kolaborasi pemerintah daerah dan mahasiswa akuntansi untuk memperluas jangkauan dan keberlanjutan.



Kata kunci: Literasi akuntansi; Pencatatan berbasis aplikasi; Pengabdian masyarakat; Tata kelola keuangan; UMKM

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki posisi strategis dalam perekonomian karena menyediakan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha, dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Namun, keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjual produk. Kemampuan pemilik dalam memahami arus kas, biaya, laba, kewajiban, serta kebutuhan pembiayaan juga menentukan kualitas keputusan usaha. OECD (2017a) menempatkan literasi keuangan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan pemilik UMKM untuk memulai, menjalankan, serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Literasi keuangan tidak berhenti pada pengetahuan mengenai konsep keuangan. Atkinson dan Messy (2012) menekankan bahwa literasi keuangan juga mencakup perilaku dan sikap keuangan. Dalam konteks UMKM, hal ini berarti bahwa keberhasilan program literasi tidak cukup dinilai dari kemampuan pemilik menjelaskan konsep akuntansi, tetapi juga dari terbentuknya kebiasaan mencatat transaksi, mengevaluasi kondisi kas, dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan.

Pada praktiknya, banyak UMKM masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha, mencatat transaksi secara tidak lengkap, serta belum menyusun laporan keuangan secara periodik. Kondisi tersebut membatasi kemampuan pemilik untuk mengetahui laba yang sesungguhnya, mengendalikan biaya, memperkirakan kebutuhan kas, dan menilai perkembangan usaha. Keterbatasan informasi keuangan juga dapat mengurangi kredibilitas UMKM di hadapan lembaga pembiayaan. OECD (2017b) menegaskan bahwa program edukasi keuangan bagi UMKM perlu dirancang sesuai konteks usaha, mempertimbangkan kebutuhan praktis, dan diarahkan pada perubahan perilaku, bukan hanya peningkatan pengetahuan.

Di Indonesia, kebutuhan pencatatan yang sederhana telah direspons melalui Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar tersebut menekankan konsep entitas bisnis, termasuk pemisahan kekayaan pribadi pemilik dari kekayaan usaha, serta menyediakan kerangka pelaporan yang lebih sederhana bagi entitas tanpa akuntabilitas publik signifikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Dengan demikian, penguatan literasi akuntansi UMKM perlu dimulai dari kebiasaan dasar: memisahkan uang usaha dan pribadi, mencatat transaksi secara konsisten, mengelompokkan transaksi, serta menggunakan laporan sebagai alat pengambilan keputusan.

Pada usaha mikro dan kecil, praktik pengelolaan usaha yang sederhana seperti pencatatan transaksi, pengelolaan persediaan, dan perencanaan keuangan memiliki konsekuensi ekonomi yang penting. McKenzie dan Woodruff (2017) menemukan bahwa kualitas praktik bisnis, termasuk *record-keeping* dan *financial planning*, berkaitan dengan peningkatan produktivitas, penjualan, serta keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, pencatatan keuangan bagi UMKM seharusnya tidak dipandang semata sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bagian dari kapabilitas manajerial usaha.

Digitalisasi dapat membantu proses tersebut melalui aplikasi pencatatan yang mudah digunakan. Keterampilan digital dan literasi keuangan juga sebaiknya tidak diperlakukan sebagai dua kapasitas yang terpisah. G20/OECD-INFE (2021) menunjukkan bahwa kompetensi keuangan dan digital merupakan kapabilitas yang saling berkaitan dalam membantu UMKM beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha. Oleh sebab itu, pendampingan pencatatan



keuangan berbasis aplikasi idealnya mengombinasikan pembelajaran konsep keuangan dengan penguasaan alat digital secara simultan.

Bukti empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan dan adopsi teknologi berkaitan dengan peningkatan kemampuan usaha, inovasi, dan kinerja UMKM (Kulathunga et al., 2020; Pratono et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan teknologi digital juga dapat mendukung kinerja usaha mikro dan kecil, tetapi manfaatnya akan lebih kuat ketika pelaku usaha mempunyai literasi keuangan yang memadai dan kesiapan untuk mengubah kebiasaan kerja (Affandi et al., 2024). Studi tersebut menggunakan survei terhadap 5.035 usaha ultra-mikro, mikro, dan kecil di 17 provinsi Indonesia dan menemukan hubungan positif antara digital adoption dengan *business performance* serta *financial literacy*. Oleh karena itu, pengenalan aplikasi tanpa pendampingan konseptual berisiko hanya menghasilkan penggunaan sesaat.

Permasalahan serupa ditemukan pada UMKM binaan Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan koordinasi awal, dua mitra terpilih, yaitu Gudeg Simbok dan Rempah Sumber Rejeki, belum menyusun laporan keuangan secara sistematis dan belum terbiasa menggunakan aplikasi pencatatan. Gudek Simbok didirikan tahun 2005 oleh Bapak Eko dalam bentuk Perusahaan perseorangan. Sejak tahun 2018, Gudek Simbok dinaungi oleh CV dan memiliki beberapa cabang di Tangerang Selatan. Di sisi lain, Rempah Sumber Rejeki didirikan sejak tahun 2022 dalam bentuk Perusahaan perseorangan. Tidak ada laporan yang dipublikasikan terkait nilai omset maupun aset Gudek Simbok maupun Rempah Sumber Rejeki. Selain keterbatasan data dan pemahaman akuntansi, terdapat hambatan psikologis berupa kekhawatiran melakukan kesalahan input dan anggapan bahwa pencatatan keuangan merupakan kegiatan rumit serta menyita waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan mitra bukan semata-mata kekurangan perangkat, tetapi juga menyangkut kepercayaan diri dan pembentukan kebiasaan.

Penyesuaian aplikasi juga dapat dijelaskan melalui perspektif *Technology Acceptance Model*. Menurut Davis (1989), penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Dalam konteks kegiatan ini, penggunaan aplikasi yang lebih sederhana membantu meningkatkan persepsi kemudahan sekaligus memungkinkan mitra lebih cepat melihat manfaat praktis pencatatan digital. Dengan demikian, pemilihan aplikasi dalam program pendampingan UMKM sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan kelengkapan fitur, tetapi juga kemudahan penggunaan dari perspektif pelaku usaha.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan prioritas pada pelatihan pengenalan akuntansi dasar, pemahaman konsep laporan keuangan UMKM, serta pendampingan penggunaan aplikasi Akuntansi UKM sebagai alat bantu pencatatan transaksi keuangan. Pendampingan diarahkan agar pelaku UMKM tidak hanya mampu mencatat transaksi, tetapi juga memahami makna dan fungsi laporan keuangan yang disusun, sehingga literasi akuntansi yang dimiliki bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Dengan penguasaan literasi akuntansi yang lebih baik, UMKM diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, memperkuat akuntabilitas keuangan, serta menjadi lebih siap untuk berkembang dalam ekosistem ekonomi digital dan formal.

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mitra dalam mencatat transaksi, menggunakan aplikasi pencatatan, dan menyusun laporan keuangan sederhana secara periodik. Berbeda dari pelatihan satu arah, program dirancang sebagai pendampingan bertahap dengan pendekatan *learning by doing* dan *action learning*. Artikel ini mendeskripsikan proses pelaksanaan, perubahan yang terjadi pada mitra, kendala implementasi, dan pelajaran yang dapat digunakan untuk merancang program serupa pada UMKM lain.



Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan skema pemberdayaan mitra berupa pendampingan intensif kepada UMKM binaan Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan, khususnya dalam peningkatan literasi keuangan dan kemampuan penyusunan laporan keuangan usaha. Mitra UMKM yang didampingi dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Gudeg Simbok, milik Bapak Eko, yang beralamat di Kota Tangerang Selatan, bergerak di bidang usaha kuliner tradisional.
2. Rempah Sumber Rejeki, milik Ibu Ina yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan dan bergerak di bidang pengolahan serta penjualan produk rempah dan bumbu olahan

METODE

Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan menempatkan pemilik UMKM sebagai pelaku utama perubahan. Mitra program adalah Gudeg Simbok, usaha kuliner tradisional milik Bapak Eko, dan Rempah Sumber Rejeki, usaha pengolahan rempah dan bumbu milik Ibu Ina. Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan berperan dalam koordinasi dan pemilihan mitra, sedangkan Tim PKN STAN menyiapkan materi, melaksanakan pelatihan, melakukan pendampingan, serta mengevaluasi penerapan pencatatan keuangan.

Program dilaksanakan selama tahun 2025 melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah analisis awal proses bisnis UMKM, yang dilakukan pada UMKM mitra Gudeg Simbok dan Rempah Sumber Rejeki. Pada tahap ini, Tim Pengabdian PKN STAN melakukan identifikasi terhadap karakteristik usaha, alur transaksi, pola pencatatan keuangan yang telah berjalan, serta kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang materi pendampingan yang relevan dan sesuai dengan kondisi masing-masing UMKM.

Tahap kedua adalah penyusunan bahan pendampingan penyusunan laporan keuangan UMKM. Berdasarkan hasil analisis proses bisnis, Tim Pengabdian menyusun materi pendampingan yang mencakup pengenalan akuntansi dasar, konsep laporan keuangan UMKM, serta contoh pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Materi disusun dengan pendekatan praktis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM agar dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Tahap ketiga adalah pendampingan penyusunan laporan keuangan UMKM, yang menjadi inti dari kegiatan pengabdian ini. Pada tahap ini, UMKM mitra didampingi secara langsung untuk melakukan pencatatan transaksi usaha secara sistematis dan menyusun laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba rugi dan catatan arus kas. Pendampingan dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa pelaku UMKM tidak hanya mampu menyusun laporan keuangan, tetapi juga memahami informasi yang terkandung di dalamnya.

Tahap keempat adalah pendampingan pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan UMKM. Tahap ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan praktik pencatatan keuangan setelah kegiatan pengabdian selesai. Tim Pengabdian mendampingi UMKM dalam menggunakan aplikasi pencatatan keuangan yang disepakati bersama, serta memberikan bimbingan teknis terkait input transaksi, pengelompokan akun, dan penarikan laporan keuangan dari aplikasi tersebut.

Pelatihan literasi keuangan dilaksanakan pada 13 dan 25 Juni 2025. Pendampingan luring di lokasi usaha dilakukan pada 27 Agustus dan 12 September 2025, sedangkan konsultasi daring dilakukan melalui WhatsApp Group dan media komunikasi lainnya. Pola kombinasi luring dan



daring dipilih untuk menjaga intensitas interaksi sekaligus memberi ruang konsultasi ketika mitra menghadapi kendala dalam praktik sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran mengacu pada experiential learning, yaitu pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan percobaan aktif (Kolb, 2015). Dalam pelaksanaan, mitra tidak hanya menerima penjelasan, tetapi langsung mencatat transaksi penjualan dan pengeluaran yang benar-benar terjadi. Aplikasi awal yang direncanakan adalah Akuntansi UKM Randu. Karena terdapat kendala akses dan implementasi, tim dan mitra menyepakati penggunaan aplikasi alternatif yang lebih mudah diakses. Penyesuaian alat dilakukan untuk menjaga kesesuaian teknologi dengan kemampuan dan kebutuhan pengguna.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi praktik, diskusi reflektif, peninjauan hasil pencatatan, dan konfirmasi kemampuan mitra dalam menghasilkan laporan sederhana. Indikator keberhasilan meliputi: (1) pemisahan transaksi usaha dan pribadi mulai diterapkan; (2) transaksi penjualan dan pengeluaran dicatat lebih tertib; (3) aplikasi pencatatan digunakan; (4) laporan keuangan sederhana mulai disusun secara periodik; dan (5) mitra menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Program ini tidak menggunakan desain eksperimen atau pengukuran kuantitatif pre-test dan post-test, sehingga hasilnya ditafsirkan sebagai perubahan praktik pada dua mitra, bukan sebagai bukti kausal yang dapat digeneralisasi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Kegiatan Utama	Metode	Waktu
1	Identifikasi proses bisnis dan kebutuhan mitra	Wawancara, observasi, dan diskusi	Tahap persiapan
2	Penyusunan materi literasi dan pencatatan	Telaah kebutuhan dan penyusunan contoh transaksi	Sebelum pelatihan
3	Pelatihan literasi dan penggunaan aplikasi	Diskusi interaktif dan praktik langsung	13 dan 25 Juni 2025
4	Pendampingan transaksi riil dan laporan sederhana	Learning by doing; konsultasi luring dan daring	27 Agustus dan 12 September 2025 serta konsultasi daring

Sumber: data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kondisi Awal dan Hambatan Mitra

Koordinasi awal dengan Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa persoalan utama mitra adalah rendahnya keteraturan pencatatan dan rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan aplikasi. Gudeg Simbok dan Rempah Sumber Rejeki telah menjalankan aktivitas penjualan dan pembelian, tetapi informasi transaksi belum diorganisasi menjadi catatan yang dapat menunjukkan posisi kas dan hasil usaha secara periodik. Sebagian informasi masih bergantung pada ingatan pemilik atau catatan manual yang tidak konsisten.

Identifikasi awal juga memperlihatkan adanya hambatan psikologis. Mitra memandang akuntansi sebagai aktivitas teknis yang rumit dan khawatir bahwa kesalahan input akan merusak hasil laporan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa intervensi tidak cukup dilakukan dengan menyerahkan aplikasi. Pemilik perlu memahami logika sederhana di balik pencatatan dan memperoleh pengalaman berhasil dalam menggunakan alat tersebut. Kerangka kompetensi



OECD/INFE menekankan bahwa literasi keuangan UMKM mencakup bukan hanya pengetahuan, tetapi juga sikap, kepercayaan diri, dan perilaku keuangan (OECD, 2018).

Materi kemudian disederhanakan dan disusun berdasarkan transaksi yang paling sering dilakukan mitra. Alih-alih memulai dari istilah akuntansi yang abstrak, pendampingan dimulai dari pertanyaan praktis: berapa penjualan hari ini, pengeluaran apa yang dibayar, apakah uang tersebut untuk kebutuhan usaha atau pribadi, dan berapa saldo kas yang tersedia. Strategi ini membantu menghubungkan konsep akuntansi dengan realitas usaha sehari-hari.

Pelaksanaan Pendampingan Berbasis Praktik

Pelatihan awal memperkenalkan pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, fungsi pencatatan, serta penggunaan laporan untuk pengambilan keputusan. Diskusi dilakukan secara interaktif agar mitra dapat menyampaikan kekhawatiran dan kebiasaan yang selama ini dilakukan. Setelah pemahaman awal terbentuk, pendampingan diarahkan pada praktik pencatatan transaksi penjualan harian dan pengeluaran rutin.

Pendekatan *learning by doing* menjadi faktor penting dalam mengurangi keraguan mitra. Tim mendampingi proses input langkah demi langkah dan menggunakan transaksi riil sebagai bahan latihan. Mitra dapat langsung melihat hubungan antara data yang dimasukkan dan ringkasan keuangan yang dihasilkan. Proses ini konsisten dengan experiential learning yang menempatkan pengalaman konkret dan refleksi sebagai dasar pembentukan keterampilan (Kolb, 2015).

Dalam implementasi, aplikasi Akuntansi UKM Randu yang semula direncanakan tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi akses dan kesiapan mitra. Tim kemudian menggunakan aplikasi alternatif yang lebih mudah dijalankan. Adaptasi tersebut merupakan keputusan penting karena teknologi yang terlalu rumit dapat menambah beban kognitif dan memperkuat penolakan pengguna. Kajian mengenai digitalisasi UMKM menunjukkan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh kemampuan pengguna, persepsi manfaat, dan dukungan pendampingan; karena itu, kesesuaian alat dengan kebutuhan usaha menjadi lebih penting daripada kompleksitas fitur (OECD, 2023; Ridhwan et al., 2024).

Pendampingan daring melalui *WhatsApp* melengkapi pertemuan luring. Media tersebut digunakan untuk mengirimkan contoh, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan kesalahan pencatatan secara cepat. Kombinasi komunikasi sinkron dan asinkron membuat mitra tetap memperoleh dukungan ketika melakukan praktik secara mandiri. Penggunaan *WhatsApp* sebagai sarana pembelajaran dapat mendukung pertukaran pengetahuan dan interaksi berkelanjutan apabila disertai arahan yang jelas (Barhoumi, 2015).



Perubahan Praktik Pengelolaan Keuangan

Setelah rangkaian pendampingan, kedua mitra mulai melakukan pencatatan transaksi secara lebih tertib dengan menggunakan aplikasi. Perubahan terlihat dari kemampuan mencatat penjualan dan pengeluaran rutin, mengelompokkan transaksi secara lebih konsisten, dan menampilkan ringkasan keuangan sederhana. Mitra juga mulai menyusun laporan secara periodik, meskipun masih memerlukan konsultasi pada beberapa transaksi.

Perubahan yang paling menonjol bukan hanya tersedianya catatan, tetapi meningkatnya keberanian untuk mencoba dan memperbaiki kesalahan. Pada awal kegiatan, mitra cenderung menunggu instruksi dan khawatir melakukan input secara mandiri. Setelah beberapa kali praktik, mereka mulai mengoperasikan aplikasi dan meninjau hasilnya sendiri. Laporan yang dihasilkan mulai dipandang sebagai alat untuk memahami arus kas dan kinerja usaha, bukan sekadar dokumen formal.

Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa literasi keuangan dan keterampilan pencatatan saling melengkapi. Literasi memberikan dasar untuk memahami makna informasi, sedangkan aplikasi mengurangi beban teknis dalam mengorganisasi transaksi. Studi Kulathunga et al. (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi dapat meningkatkan kinerja UMKM melalui penguatan praktik manajemen risiko. Temuan mengenai UMKM Indonesia juga menunjukkan bahwa manfaat adopsi digital berkaitan dengan peningkatan kinerja dan literasi keuangan (Affandhi et al., 2024). Pada program ini, mekanisme yang tampak adalah meningkatnya kemampuan pemilik untuk melihat kondisi kas dan hasil usaha secara lebih terukur. Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa literasi keuangan dan keterampilan digital saling melengkapi. Studi Nugraheni et al. (2025) pada UMKM Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan dan otomatisasi proses bisnis berkontribusi positif terhadap kinerja berkelanjutan UMKM. Dengan demikian, aplikasi pencatatan tidak semata-mata berfungsi sebagai alat administratif, tetapi dapat menjadi bagian dari proses peningkatan kapasitas manajerial apabila didukung oleh pemahaman keuangan yang memadai.

Temuan program ini juga selaras dengan perkembangan literatur mengenai *digital accounting*. Maryanti et al. (2026) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi dan kapabilitas digital dapat berkontribusi terhadap kinerja keuangan UMKM. Namun, manfaat



tersebut tidak muncul semata-mata karena tersedianya teknologi; UMKM perlu memiliki kemampuan manajerial dan kapasitas untuk memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem.

Namun, capaian program perlu dibaca secara proporsional. Evaluasi belum mengukur perubahan laba, penjualan, akses pembiayaan, atau kepatuhan pajak. Selain itu, tidak tersedia skor awal dan akhir yang dapat menunjukkan besarnya peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Dengan demikian, kontribusi utama program berada pada pembentukan kebiasaan pencatatan dan peningkatan kepercayaan diri, yang menjadi prasyarat bagi peningkatan tata kelola keuangan pada tahap berikutnya.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Mitra

Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Pendampingan	Bukti/Indikator
Pencatatan transaksi	Manual, tidak terstruktur, dan tidak periodik	Penjualan dan pengeluaran mulai dicatat lebih tertib	Catatan transaksi pada aplikasi
Penggunaan teknologi	Belum terbiasa dan takut melakukan kesalahan input	Mulai menggunakan aplikasi secara mandiri dengan konsultasi	Bukti penggunaan aplikasi
Laporan keuangan	Belum menyusun laporan secara sistematis	Mulai menyusun laporan sederhana secara periodik	Laporan laba rugi/ringkasan kas sederhana
Kepercayaan diri	Akuntansi dipandang rumit dan membebani	Lebih berani mencoba, mengecek, dan memperbaiki pencatatan	Observasi dan refleksi bersama mitra
Pemanfaatan informasi	Catatan belum digunakan untuk menilai usaha	Ringkasan mulai digunakan untuk memantau arus kas dan kinerja	Diskusi evaluasi dengan mitra

Evaluasi, Keberlanjutan, dan Potensi Replikasi

Evaluasi bersama mitra menunjukkan bahwa pendampingan yang bersifat personal dan berulang lebih efektif daripada pelatihan satu kali. Kebutuhan setiap UMKM berbeda karena jenis transaksi, kemampuan digital, dan kebiasaan pemilik tidak sama. Oleh sebab itu, materi dan aplikasi perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan mitra. Pendekatan yang terlalu cepat berisiko membuat peserta kembali pada kebiasaan lama setelah program selesai.

Keberlanjutan program dijaga melalui konsultasi lanjutan menggunakan WhatsApp. Dukungan pascapelatihan penting karena pembentukan kebiasaan membutuhkan pengulangan dan umpan balik. OECD (2017b) merekomendasikan agar edukasi keuangan bagi UMKM dihubungkan dengan kebutuhan nyata dan dilengkapi evaluasi yang memantau perubahan perilaku. Dalam konteks program ini, indikator keberlanjutan yang paling relevan adalah konsistensi pencatatan, kemampuan menyelesaikan kesalahan sederhana, dan pemanfaatan laporan untuk keputusan usaha.

Model pendampingan berpotensi direplikasi pada UMKM lain dengan beberapa penyempurnaan. Pertama, program perlu menggunakan instrumen diagnostik sederhana untuk memetakan kemampuan awal, kebutuhan, dan kesiapan digital. Kedua, evaluasi perlu dilengkapi



pre-test dan post-test singkat, daftar periksa praktik pencatatan, serta pemantauan tiga sampai enam bulan setelah program. Ketiga, kolaborasi Dinas Koperasi dan UKM, perguruan tinggi, serta mahasiswa akuntansi dapat memperluas jumlah mitra tanpa mengurangi intensitas pendampingan. Keempat, pemilihan aplikasi harus mempertimbangkan kemudahan akses, biaya, stabilitas, dan kemampuan menghasilkan laporan yang sesuai kebutuhan dasar UMKM.



PENUTUP

Simpulan

Pendampingan literasi akuntansi berbasis aplikasi pada Gudeg Simbok dan Rempah Sumber Rejeki berhasil mendorong perubahan awal dalam tata kelola keuangan. Kedua mitra mulai mencatat transaksi secara lebih sistematis, menggunakan aplikasi pencatatan, menyusun laporan sederhana secara periodik, dan memanfaatkan ringkasan keuangan untuk memahami arus kas serta kinerja usaha. Pendekatan learning by doing, penggunaan transaksi riil, dan pendampingan personal berperan dalam mengurangi hambatan psikologis serta meningkatkan kepercayaan diri mitra.

Program juga menunjukkan bahwa adopsi teknologi tidak dapat dipisahkan dari literasi akuntansi dan dukungan berkelanjutan. Aplikasi yang mudah digunakan tetap membutuhkan penjelasan konseptual, praktik berulang, dan umpan balik. Karena evaluasi bersifat kualitatif dan hanya melibatkan dua UMKM, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Meskipun demikian, pengalaman program memberikan model operasional yang relevan untuk penguatan kebiasaan pencatatan pada usaha mikro.

Saran

Program berikutnya disarankan menggunakan pengukuran awal dan akhir yang sederhana, menetapkan periode pemantauan pascaprogram, serta menilai indikator yang lebih konkret seperti kelengkapan pencatatan, ketepatan pemisahan transaksi, konsistensi penyusunan



laporan, dan pemanfaatan informasi untuk keputusan usaha. Pemerintah daerah dapat membangun kelompok pendamping UMKM dengan melibatkan dosen dan mahasiswa akuntansi. Selain itu, aplikasi yang digunakan perlu sederhana, berbiaya rendah, mudah diakses, dan dapat dipelajari kembali secara mandiri oleh mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Adiwibowo, D. H. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 70, 102376. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Barhoumi, C. (2015). The effectiveness of WhatsApp mobile learning activities guided by activity theory on students' knowledge management. *Contemporary Educational Technology*, 6(3), 221–238. <https://doi.org/10.30935/cedtech/6151>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kulathunga, K. M. M. C. B., Ye, J., Sharma, S., & Weerathunga, P. R. (2020). How does technological and financial literacy influence SME performance: Mediating role of enterprise risk management. *Information*, 11(6), 297. <https://doi.org/10.3390/info11060297>
- Maryanti, Mediaty, Arifin, A. H., & Mas'ud, A. A. (2026). Digital accounting and financial performance of MSMEs in Indonesia: The mediating role of digital innovation. *International Journal of Financial Studies*, 14(3), 66. <https://doi.org/10.3390/ijfs14030066>
- McKenzie, D., & Woodruff, C. (2017). Business practices in small firms in developing countries. *Management Science*, 63(9), 2967–2981. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2016.2492>
- Nugraheni, P., Darma, E. S., & Muhammad, R. (2025). Adoption of digital technology and financial knowledge: Strategies for achieving sustainable performance of MSMEs. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(11), 646. <https://doi.org/10.3390/jrfm18110646>
- OECD. (2017a). OECD/INFE Core Competencies Framework on Financial Literacy for MSMEs. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/220101c9-en>
- OECD. (2017b). Financial Education for Micro, Small and Medium-sized Enterprises in Asia. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ae220397-en>
- OECD. (2018). OECD/INFE Survey Instrument to Measure the Financial Literacy of MSMEs. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/97746fba-en>
- OECD. (2021). *G20/OECD-INFE report on navigating the storm: MSMEs' financial and digital competencies in COVID-19 times*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/002529a9-en>
- OECD. (2023). Financial Literacy and Digitalisation for MSMEs in South East Europe: A Tool for Empowering Owners and Managers. OECD Business and Finance Policy Papers, No. 29. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b63091ad-en>



Appendix

1. Bukti Output Laporan Keuangan

Gudeg Simbok

Keterangan	Rp
Pendapatan Penjualan	67.000.000
Pendapatan Bersih	67.000.000
Harga Pokok Penjualan	(46.000.000)
Laba Kotor	21.000.000
Biaya Pengiriman	(800.000)
Biaya Iklan	(400.000)
Total Beban Penjualan	(1.200.000)
Biaya Air	(150.000)
Beban Penyusutan Peralatan	(350.000)
Biaya Gaji Karyawan	(4.500.000)
Biaya Listrik	(800.000)
Biaya Perlengkapan	(150.000)
Biaya Sewa Tempat Usaha	(3.000.000)
Biaya Umum Lain-lain	(340.000)
Total Beban Umum dan Administrasi	(9.290.000)
LABA BERSIH	10.510.000

Keterangan	Rp
ASET	
Aset Lancar	
Kas	92.010.000
Perlengkapan	11.850.000
Persediaan Bahan Baku	14.000.000
Persediaan Barang Dagang	10.000.000
Piutang Usaha	30.000.000
Sewa Dibayar Dimuka	33.000.000
Total Aset Lancar	190.860.000
Aset Tetap	
Peralatan	12.650.000
Akumulasi Penyusutan Peralatan	(350.000)
Total Aset Tetap Bersih	12.300.000
TOTAL ASET	203.160.000
LIABILITAS	
Utang Usaha	6.000.000
Total Liabilitas	6.000.000
EKUITAS	
Modal Pemilik (hasil rekonsiliasi)	186.650.000
Laba Bersih Juli 2025	10.510.000
Total Ekuitas	197.160.000
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	203.160.000



Rempah Sumber Rejeki

Keterangan	Rp
Pendapatan/Penjualan	12.450.000
Pendapatan Bersih	12.450.000
Harga Pokok Penjualan	(7.600.000)
Laba Kotor	4.850.000
Biaya Pengiriman	(90.000)
Total Beban Penjualan	(90.000)
Biaya Air	(60.000)
Biaya Listrik	(350.000)
Biaya Perlengkapan	(280.000)
Beban Penyusutan Bangunan	(300.000)
Beban Penyusutan Peralatan	(180.000)
Total Beban Umum dan Administrasi	(1.170.000)
Laba Usaha	3.590.000
Biaya Lain-lain	(140.000)
LABA BERSIH	3.450.000

Keterangan	Rp
ASET LANCAR	
Kas	21.210.000
Perlengkapan	1.220.000
Persediaan Bahan Baku	0
Persediaan Barang Dagang	3.500.000
Piutang Usaha	800.000
Total Aset Lancar	26.730.000
ASET TETAP	
Bangunan	45.000.000
Peralatan	5.000.000
Akumulasi Penyusutan Bangunan	(300.000)
Akumulasi Penyusutan Peralatan	(180.000)
Total Aset Tetap Bersih	49.520.000
TOTAL ASET	76.250.000
LIABILITAS	
Utang Usaha	600.000
Total Liabilitas	600.000
EKUITAS	
Modal Pemilik	72.200.000
Laba Bersih	3.450.000
Total Ekuitas	75.650.000
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	76.250.000